

## TINGKAT KEBERHASILAN SISTEM PERTANIAN TERINTEGRASI DI KABUPATEN TABANAN

**Dewa Nyoman Darmayasa, S.P.,M.P**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

### Abstrak

Simantri atau lebih dikenal dengan sebutan Sistem Pertanian Terintegrasi memiliki arti yaitu upaya terobosan dalam mempercepat adopsi teknologi pertanian karena merupakan pengembangan model percontohan dalam percepatan alih teknologi kepada masyarakat pedesaan. Tujuan penelitian ini mengetahui tingkat keberhasilan dan peningkatan pendapatan Kelompok Tani Pelaksana pada Gapoktan Simantri di Kabupaten Tabanan.

Hasil penelitian menunjukkan Tingkat keberhasilan Simantri di Kabupaten Tabanan pada tahun 2009-2011 adalah 3.27 yang menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan Simantri yang dilakukan kelompok tani pelaksana termasuk dalam kategori cukup berhasil. Peningkatan pendapatan Simantri di Kabupaten Tabanan pada tahun 2009-2011 terdapat peningkatan sebesar Rp 3.832.723/tahun atau sebesar 31.55 % untuk masing-masing anggota Poktan Pelaksana. Untuk menunjang kegiatan Simantri maka perlu diadakan monitoring dan evaluasi oleh SKPD terkait untuk mendorong keberhasilan program Simantri di Kabupaten Tabanan.

**Kata Kunci:** Simantri, Keberhasilan, Pendapatan

### Abstract

Simantri or better known as Integrated Farming Systems has a meaning that is a breakthrough in the efforts to accelerate the adoption of agricultural technology as a pilot model in the development of accelerated transfer of technology to rural communities. This research purposes to know the success rate and increased revenue Farmers Group Executing on Gapoktan Simantri in Tabanan.

The results show the success rate Simantri in Tabanan in 2009-2011 was 3:27 which shows that the success rate Simantri carried implementing farmers' groups are included in the category quite successful. Increased revenue Simantri in Tabanan in 2009-2011 there was an increase of Rp 3,832,723 / year or a total of 31.55% for each member of the Executive Poktan. To support Simantri it is necessary monitoring and evaluation by relevant SKPD to drive the success of the program Simantri in Tabanan.

**Keywords:** Simantri, Success, Revenue

## 1. PENDAHULUAN

Kegiatan pertanian merupakan upaya manusia mengelola sumber daya alam: lahan, air, tanaman dan hewan yang dapat dibudidayakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terhadap pangan dan energi sehingga dapat hidup secara layak menurut peradaban dan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang. Peran sektor pertanian sangat penting dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertanian selain memproduksi bahan pangan kebutuhan masyarakat, juga bisa menghasilkan produk pertanian yang bisa di ekspor untuk dapat menambah pendapatan petani dan devisa negara. Disamping itu sektor pertanian mampu menyerap banyak tenaga kerja, sehingga dapat menekan angka pengangguran.

Pemerintah Provinsi Bali telah mengawali dengan melaksanakan Sistem Pertanian Terintegrasi (SIMANTRI) antara pertanian, peternakan, dan perikanan. Dalam sistem usaha terintegrasi hewan dipelihara untuk dikerjakan, menghasilkan pupuk kandang, menghasilkan daging, dan produk lainnya, sedangkan proses produksi tanaman untuk menghasilkan bahan makanan dan limbahnya digunakan untuk bahan pakan ternak dan pupuk kompos. Simantri diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan bisa dikembangkan sebagai salah satu model pendekatan sistem pertanian berkelanjutan. Intergrasi dikembangkan lewat perantara petani-petani yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN).

Salah satu kabupaten di Provinsi bali yang mendapatkan program simantri adalah Kabupaten Tabanan. Gapoktan di Kabupaten Tabanan juga sudah mengadopsi teknologi pertanian khususnya pengolahan pupuk dengan menggunakan mesin bantuan dari Pemerintah Provinsi Bali. Masing-masing Gapoktan juga sudah mengolah pupuk padat dan cair serta sudah mulai mengaplikasikan ke tanaman. Selain itu beberapa Gapoktan

sudah mulai menerapkan pola integrasi dan kemitraan sudah dilaksanakan dengan baik, yaitu dengan memproduksi pupuk organik baik yang berasal dari anggota maupun masyarakat sekitar dan memasarkan hasil kelompok tani dan subak maupun tempat penjualan tanaman hias.

Dalam menjalankan program Simantri juga terdapat banyak kendala untuk mencapai keberhasilan. Seperti misalnya kurangnya kemampuan SDM dalam mengelola program ini dan ada juga beberapa Gapoktan yang belum mampu mengolah dan memasarkan hasil pupuk mereka sehingga mereka melakukan kerja sama dengan Gapoktan lainya berupa limbah mentah. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui tingkat keberhasilan yang sudah dicapai oleh kelompok tani pelaksana Simantri saat ini.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada seluruh Gapoktan Simantri di Kabupaten Tabanan dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Penentuan lokasi ini dengan pertimbangan yaitu: (i) Gapoktan Simantri di Kabupaten Tabanan yang mendapatkan bantuan program Simantri di Bali dan (ii) Populasi Gapoktan Simantri di Kabupaten Tabanan yang pelaksanaan kegiatannya sudah lebih dari satu tahun.

Populasi dari penelitian ini adalah Gapoktan Simantri di Kabupaten Tabanan yang telah menjalani kegiatan Simantri dari Tahun 2009 sampai 2011 dengan jumlah 21 Gapoktan Simantri. Dari 21 Kelompok Tani Pelaksana Simantri tersebut memiliki jumlah pengurus dan anggota sebanyak 420 orang. Penentuan responden dari seluruh pengurus dan anggota tersebut menggunakan formulasi teori Slovin (Sevilla, dkk. 1993). Berdasarkan formulasi dari Slovin tersebut di atas, maka jumlah responden yang diambil adalah 81 orang. Agar jumlah responden dari masing-masing Kelompok Tani Pelaksana Simantri jumlahnya sama maka jumlah responden yang diambil ditetapkan menjadi 84 orang yang terdiri dari pengurus dan anggota. Sehingga masing-masing kelompok terdiri dari 2 pengurus yaitu ketua dan sekretaris dan 2 anggota kelompok.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data ini adalah survai dengan menggunakan kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penyajian, analisis, penafsiran data yang ada dengan tujuan mendeskripsikan suatu fenomena sosial yang disertai interpretasi terhadap faktor-faktor yang ada dilapangan (Singarimbun dan Effendi, 1989).

Analisis tingkat pendapatan dilakukan untuk mengukur tingkat pendapatan petani dalam keberhasilan Gapoktan Simantri. Perhitungan tingkat keuntungan dilakukan terhadap total penerimaan yang diperoleh dikurangi total biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Soekartawi, 2002), dengan rumus sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan dari usahatani

TC = Total biaya

Analisis pendapatan dilakukan untuk mengukur peningkatan Poktan pelaksana Simantri sebelum dan setelah mereka mengikuti program Simantri ini. Perhitungan peningkatan pendapatan dilakukan dengan mengurangi besarnya pendapatan Poktan pelaksana Simantri setelah mengikuti program Simantri dengan pendapatan mereka sebelum mengikuti program ini, dengan rumus sebagai berikut.

$$PPP = TPSTS - PSBS$$

Keterangan :

PPP = peningkatan pendapatan petani

TPSTS = tambahan pendapatan setelah mengikuti Simantri

PSBS = pendapatan sebelum mengikuti Simantri

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tabanan adalah salah satu Kabupaten dari beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Bali yang terletak di bagian selatan Pulau Bali. Luas wilayah Kabupaten Tabanan seluruhnya adalah 839.33 Km<sup>2</sup> atau 14,9 % dari luas Provinsi Bali (5.632,86 Km<sup>2</sup>). Kabupaten Tabanan terdiri dari 10 Kecamatan yaitu Kecamatan Tabanan, Kecamatan Kediri, Kecamatan Kerambitan, Kecamatan Selemadeg, Kecamatan Selemadeg Barat, Kecamatan Selemadeg Timur, Kecamatan Penebel, Kecamatan Pupuan, Kecamatan Marga, dan Kecamatan Baturiti (BPS Kab. Tabanan, 2013).

Penelitian ini dilakukan melalui survai terhadap 84 petani sampel, sebagian besar responden berumur 30 – 60 Tahun sebanyak 79 orang atau 94,05%. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum responden berada pada kelompok usia masih produktif, yaitu usia dimana kemampuannya dalam menjalankan program Simantri akan lebih berhasil lagi karena masih besar potensi tenaga kerja yang dimiliki dan produktivitas kerjanya dapat ditingkatkan lebih tinggi lagi. Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA/SMK yaitu sebanyak 44 orang atau 52,38%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden pada umumnya cukup memadai untuk menjalankan kegiatan Simantri dan bukan menjadi hambatan bagi mereka untuk berinovasi lebih berhasil lagi dalam menjalankan kegiatan Simantri.

Pekerjaan pokok responden yang terbanyak adalah petani yaitu 71.43%. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden sebagai petani akan lebih berpotensi berhasil menjalankan program Simantri dengan pengalaman bertani dan harus diimbangi dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan penerapan manajemen pada kegiatan usaha taninya.

Variabel keberhasilan Simantri (Y) dalam penelitian merupakan variabel yang diukur dengan 6 indikator yang meliputi berkembangnya kelembagaan dan SDM (Y<sub>1</sub>), terciptanya lapangan kerja melalui pengembangan diversifikasi usaha pertanian (Y<sub>2</sub>), berkembangnya intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani (Y<sub>3</sub>), meningkatnya insentif berusaha tani melalui peningkatan produksi dan efisiensi usaha tani (Y<sub>4</sub>), tercipta dan berkembangnya pertanian organik menuju *green economic* (Y<sub>5</sub>), berkembangnya usaha ekonomi pedesaan (Y<sub>6</sub>), dan peningkatan pendapatan petani (Y<sub>7</sub>). Tingkat keberhasilan kelompok tani pelaksana Simantri tahun 2009-2011 dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1  
Tingkat Keberhasilan Kelompok Tani Pelaksana pada Gapoktan Simantri di Kabupaten Tabanan Tahun 2009-2011

No	Indikator Variabel	Rata-rata Skor Tahun 2009	Rata-rata Skor Tahun 2010	Rata-rata Skor Tahun 2011	Rata-rata Skor Tahun 2009-2011	Kategori Tahun 2009-2011
1	Berkembangnya Kelembagaan dan SDM (Y1)	3.33	3.48	3.08	3.16	Cukup Berhasil
2	Terciptanya Lapangan Kerja melalui Pengembangan Diversifikasi Usaha Pertanian dan Industri Rumah Tangga (Y2)	2.25	3.75	3.36	3.38	Cukup Berhasil
3	Berkembangnya Intensifikasi dan Ekstensifikasi Usaha Tani (Y3)	3.17	3.50	3.04	3.13	Cukup Berhasil
4	Meningkatnya Insentif Berusaha Tani Melalui Peningkatan Produksi dan Efisiensi Usaha Tani (Y4)	3.00	3.83	3.22	3.33	Cukup Berhasil
5	Tercipta dan Berkembangnya Pertanian Organik Menuju Green Economic (Y5)	2.58	3.85	3.29	3.42	Berhasil
6	Berkembangnya usaha Ekonomi Pedesaan (Y6)	2.17	3.31	3.21	3.18	Cukup Berhasil
<b>Keberhasilan Simantri (Y)</b>		<b>2.75</b>	<b>3.62</b>	<b>3.20</b>	<b>3.27</b>	<b>Cukup Berhasil</b>

Sumber : Data diolah dari hasil survai

Keterangan :

1.00 - 1.80 = Sangat Kurang Berhasil

1.81 - 2.60 = Kurang Berhasil

2.61 - 3.40 = Cukup Berhasil

3.41 - 4.20 = Berhasil

4.21 - 5.00 = Sangat Berhasil

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata keberhasilan Simantri di Kabupaten Tabanan pada tahun 2009 adalah 2.75 yang menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan Simantri yang dilakukan kelompok tani pelaksana Simantri termasuk dalam kategori cukup berhasil. Rata-rata skor tertinggi dari indikator yang digunakan untuk mengukur variabel keberhasilan Simantri (Y) adalah indikator  $Y_1$  yaitu berkembangnya kelembagaan dan SDM dengan nilai rata-rata 3.33 yang termasuk dalam kategori cukup berhasil. Selanjutnya untuk skor terendah dari indikator yang digunakan untuk mengukur variabel keberhasilan Simantri (Y) adalah indikator  $Y_6$  yaitu berkembangnya ekonomi pedesaan dengan nilai rata-rata 2.17 yang termasuk dalam kategori kurang berhasil. Indikator tingkat keberhasilan terendah berada pada berkembangnya usaha ekonomi pedesaan, ini besar kaitannya dengan tidak adanya iuran masuk ke kas Simantri sehingga Poktan pelaksana tidak bisa mengembangkan unit simpan pinjam. Tingkat keberhasilan Poktan pelaksana Simantri masih rendah yang disebabkan Poktan pelaksana belum bisa menyamakan tujuan atau persepsi ke depan mengenai kegiatan Simantri. Dalam hal ini Poktan pelaksana hanya memelihara sapi saja dan kurang memanfaatkan hasil dari limbah kotoran padat maupun cair. Pada Poktan Simantri ini hanya terdapat satu rumah tangga yang memanfaatkan biogasnya sedangkan anggota lainnya cenderung pasif dengan program Simantri ini. Untuk mengatasi masalah ini Tim Teknis Provinsi Bali harus turun langsung mengatasi hal tersebut dan memberikan bimbingan teknis pada Poktan pelaksana agar kegiatan Simantri berjalan sesuai program.

Rata-rata keberhasilan Simantri di Kabupaten Tabanan pada tahun 2010 adalah 3.62 yang menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan Simantri yang dilakukan kelompok tani pelaksana Simantri termasuk dalam kategori berhasil. Untuk skor terendah dari indikator yang digunakan untuk mengukur variabel keberhasilan Simantri (Y) adalah indikator  $Y_6$  yaitu berkembangnya ekonomi pedesaan dengan nilai rata-rata 3.31 yang termasuk dalam kategori cukup berhasil. Rata-rata skor tertinggi dari indikator yang digunakan untuk mengukur variabel keberhasilan Simantri (Y) adalah indikator  $Y_3$  yaitu terciptanya pertanian organik dengan nilai rata-rata 3.85 yang termasuk dalam kategori berhasil. Tingkat keberhasilan Poktan pelaksana Simantri tahun 2010 sudah berjalan dengan baik dan sudah mengalami peningkatan pendapatan tiap tahunnya. Pada Simantri tahun 2010 di Kabupaten Tabanan, Gapoktan Simantri rata-rata sudah memproduksi dan memasarkan pupuk cair maupun padat hingga mencapai kurang lebih 10 ton/bulan. Mereka melakukan kerja sama dengan Simantri lainnya dalam proses pemenuhan kebutuhan pupuk yang akan mereka pasarkan kepada konsumen sehingga memperoleh keuntungan yang cukup tinggi.

Selanjutnya rata-rata keberhasilan Simantri di Kabupaten Tabanan pada tahun 2011 adalah 3.20 yang menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan Simantri yang dilakukan kelompok tani pelaksana termasuk dalam kategori cukup berhasil. Rata-rata skor tertinggi dari indikator yang digunakan untuk mengukur variabel keberhasilan Simantri (Y) adalah indikator  $Y_2$  yaitu terciptanya lapangan kerja melalui pengembangan diversifikasi usaha pertanian dan industri rumah tangga dengan nilai rata-rata 3.36 dengan kategori cukup berhasil. Sedangkan rata-rata untuk skor terendah dari indikator yang digunakan untuk mengukur variabel keberhasilan Simantri (Y) adalah indikator  $Y_3$  yaitu berkembangnya intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani dengan nilai rata-rata 3.04 yang termasuk dalam kategori cukup berhasil. Dari 16 Gapoktan Simantri tahun 2011 yang berjalan kegiatannya berjumlah 10 Simantri. Sedangkan pada 6 Simantri tersebut banyak mengalami kendala dalam pelaksanaannya, seperti ternak yang dibawa pulang oleh anggota kelompok karena letak lokasi Simantri jauh sehingga tidak bisa mengumpulkan kotoran dikandang koloni, SDM Poktan pelaksana yang kurang aktif sehingga tidak ada kegiatan pengolahan di Simantri atau hanya ada pembibitan sapi saja, dan masalah pendampingan yang kurang efektif sehingga sulitnya menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan manajemen dalam kelompok Pelaksana Simantri.

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata keberhasilan Simantri di Kabupaten Tabanan pada tahun 2009-2011 adalah 3.27 yang menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan Simantri yang dilakukan kelompok tani pelaksana termasuk dalam kategori cukup berhasil. Rata-rata skor tertinggi dari indikator yang digunakan untuk mengukur variabel keberhasilan Simantri (Y) adalah indikator  $Y_5$  yaitu terciptanya pertanian organik dengan nilai rata-rata 3.42 dengan kategori berhasil. Selanjutnya untuk skor terendah dari indikator yang digunakan untuk mengukur variabel keberhasilan Simantri (Y) adalah indikator  $Y_3$  yaitu berkembangnya intensifikasi dan ekstensifikasi dengan nilai rata-rata 3.13 yang termasuk dalam kategori cukup berhasil. Terciptanya pertanian organik dalam Poktan pelaksana Simantri sudah mulai terbentuk dan indikator keberhasilan yang lainnya belum maksimal dicapai. Hal ini berkaitan dengan beberapa kualitas SDM Poktan Pelaksana yang masih rendah sehingga tidak fokus dalam menjalankan program Simantri. Untuk mengatasi hal ini diharapkan peran pendamping dan tim teknis provinsi dan kabupaten harus cepat bertindak dengan memberikan motivasi dan bimbingan teknis pada Poktan Pelaksana.

Indikator peningkatan pendapatan (Y7) Poktan pelaksana Simantri tahun 2009-2011 dapat diukur dalam 4 sektor yaitu sektor pertanian, sektor peternakan, sektor perkebunan dan sektor perikanan. Besarnya peningkatan pendapatan Poktan pelaksana Simantri dari tahun 2009-2011 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2  
Rata-Rata Peningkatan Pendapatan anggota Kelompok Tani Pelaksana pada Gapoktan Simantri di Kabupaten Tabanan Tahun 2009-2011

No	Tahun	Sebelum Simantri (Rp)/Th	Sesudah Simantri (Rp)/Th	Peningkatan Pendapatan (Rp)/Th	Besaran Peningkatan Pendapatan (%)
1	2009	11,907,617	13,861,146	1,953,529	16.41
2	2010	19,348,908	25,568,311	6,219,403	32.14
3	2011	10,360,521	13,405,513	3,044,992	29.39
4	2009-2011	12,146,266	15,978,989	3,832,723	31.55

Sumber : Data diolah dari hasil survei

Hasil penelitian peningkatan pendapatan dari 2009 dari 4 sektor terdapat peningkatan sebesar Rp 1.953.529/tahun atau sebesar 16.41% untuk masing-masing anggota Poktan Pelaksana. Jika dilihat dari peningkatan pendapatan tertinggi yaitu berada pada penjualan ternak sebesar Rp 957.500/tahun dan peningkatan pendapatan terendah pada limbah cair sebesar Rp 63.000/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Poktan pelaksana Simantri hanya berada dalam pemeliharaan ternak sapi saja dan tidak kearah pengolahan limbah ternak. Poktan masih belum mampu mengolah kotoran yang disebabkan karena SDM yang tidak aktif dalam kegiatan Simantri.

Sedangkan dari segi peningkatan pendapatan tahun 2010 terdapat peningkatan sebesar Rp 6.219.403/tahun atau sebesar 32.14 % untuk masing-masing anggota Poktan Pelaksana. Jika dilihat dari peningkatan pendapatan tertinggi yaitu berada pada sektor pertanian sebesar Rp 2.412.568/tahun dan peningkatan pendapatan terendah pada limbah cair sebesar Rp 521.125/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Poktan pelaksana dalam sektor pertanian sudah mulai menerapkan pertanian organik di lahan masing-masing, sehingga dari segi pertanian sudah mulai memberikan hasil yang optimal.

Peningkatan pendapatan Poktan pelaksana Simantri Tahun 2011 sebesar Rp 3.044.992/Tahun atau sebesar 29.39% untuk masing-masing anggota Poktan Pelaksana. Jika dilihat dari peningkatan pendapatan tertinggi yaitu berada pada sektor pertanian sebesar Rp 1.288.221/tahun dan peningkatan pendapatan terendah pada sektor perikanan sebesar Rp 57.669/tahun. Peningkatan di sektor perikanan masih rendah disebabkan karena kurangnya minat dalam pemeliharaan ikan lele karena harga pakan yang melambung tinggi sehingga tidak ada keuntungan dalam pemeliharaan ikan lele. Beberapa Poktan pelaksana sudah menerapkan program Simantri dari pengolahan pupuk padat maupun cair hingga sampai ke pasar sasaran. Dan ada pula yang memanfaatkan pupuk organiknya untuk lahan masing-masing anggota.

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan pendapatan tahun 2009-2011 terdapat peningkatan sebesar Rp 3.832.723/tahun atau sebesar 31.55 % untuk masing-masing anggota Poktan Pelaksana. Jika dilihat dari peningkatan pendapatan tertinggi yaitu berada pada sektor pertanian sebesar Rp 1.481.669/tahun dan peningkatan pendapatan terendah pada sektor perikanan sebesar Rp 43.938/tahun. Hal ini menunjukkan

peningkatan pendapatan petani masih rendah dikarenakan petani belum maksimal dalam menggunakan dan memanfaatkan hasil kotoran dari ternak.

#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut (1) Tingkat keberhasilan Simantri di Kabupaten Tabanan pada tahun 2009-2011 adalah 3.27 yang menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan Simantri yang dilakukan kelompok tani pelaksana termasuk dalam kategori cukup berhasil. (2) Peningkatan pendapatan Simantri di Kabupaten Tabanan pada tahun 2009-2011 terdapat peningkatan sebesar Rp 3.832.723/tahun atau sebesar 31.55 % untuk masing-masing anggota Poktan Pelaksana.

##### Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut (1) Poktan pelaksana Simantri harus diberikan pelatihan lagi di bidang teknis dan manajemen dalam kelompok sehingga mampu menerapkan inovasi teknologi-teknologi pertanian yang baru. (2) Pendamping dan PPL harus memberikan pelatihan dibidang wirausaha agar kelompok tani mampu meningkatkan pendapatannya setiap tahun sehingga terjadi peningkatan yang sangat tinggi dalam usahatani. (3) Perlu diadakan monitoring dan evaluasi oleh SKPD terkait untuk mendorong keberhasilan program Simantri di Kabupaten Tabanan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- BPS Prov. Bali, 2013. *Pertumbuhan Ekonomi Bali Tri Wulan IV Tahun 2012*. Berita Resmi Statistik Provinsi Bali No. 11/02/51/Th. VII. Edisi 5 Februari 2012.
- BPS Kabupaten Tabanan. 2013. *Tabanan dalam Angka 2013*. Edisi 21 Desember 2013.
- Budiasa, dkk. 2011. *Optimasi Sistem Usahatani Terintegrasi : Analisis Pemrograman Linier*. Denpasar : Jurnal SocaVol 1 No 1.
- Distan. 2012. *Program Sistem Pertanian Terintegrasi*. Denpasar : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Bali.
- Sevilla, dkk.1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Cetakan Pertama. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Singarimbun, M. dan S.Effendi (Editor), 1989. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : LP3ES.
- Soedjana, T.D. 2007. *Sistem Usaha Tani Terintegrasi Tanaman-Ternak Sebagai Respons Petani Terhadap Faktor Risiko*. (Jurnal on-line). Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Internet. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/publikasi/p3262075.pdf>. 19 Mei 2013.
- Soekartawi.2002. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : Universitas Indonesia.